

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang/Alasan Pemilihan Judul

Alkitab adalah Firman Allah sebagai dasar iman dan perbuatan orang percaya. Sebab itu, agar tulisan-tulisan Alkitab itu dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya sebagai dasar iman dan perbuatan orang percaya – dan sebagai dasar dalam pengembangan ilmu teologi – maka Alkitab itu haruslah dipelajari dengan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Dalam rangka mempelajari Alkitab sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya, satu perkembangan menarik dalam studi biblika yaitu berkembangnya pendekatan kepada tulisan-tulisan Alkitab secara naratif.¹ Hal ini terlihat dari banyaknya tulisan para ahli yang memberikan perhatian khusus kepada pendekatan yang bertolak dari sudut tersebut.² Perkembangan ini tentu saja menggembarakan oleh sebab dalam kurun waktu sebelumnya pendekatan yang dominan dipergunakan di dalam studi biblika adalah pendekatan tradisional, historis

¹ C. Groenen menyebutkan pendekatan secara sastra itu sebagai metode linguistik (metode yang baru berkembang pada abad XX). Secara prinsip, metode ini memakai analisis linguistik untuk mempelajari Alkitab secara Sinkron dan Holistik. Dari pemahaman metode inilah dikembangkan istilah narratologi dan analisis naratif sebagai sarana tafsir Alkitab. C. Groenen *Analisis Naratif Kisah Sengsara Yohanes 18-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) 18-19.

² Jakub Santoja, “Metode Exegese Narasi” dalam *Gema* No.41 (1991), 41. Menyatakan kebanyakan dari tulisan-tulisan tersebut terutama dijumpai dalam bahasa asing seperti Perancis, Inggris dan Jerman.

kritis dan struktural.³ Simon Bar-Efrat menegaskan bahwa dalam pendekatan tradisional, studi narasi Alkitab lebih banyak merupakan perhatian marginal saja.⁴

Alkitab yang adalah firman Tuhan telah ditulis oleh para penulis Alkitab di dalam bentuk-bentuk kesusastaan yang indah dan menarik seperti puisi, amsal, narasi, maupun dalam kesusastaan lain yang dikenal pada waktu itu seperti nubuat-nubuat kenabian, hukum-hukum, serta berita-berita eskatologi.⁵ Robert Alter menyatakan bahwa seni sastra telah membentuk narasi Alkitab dengan cara yang mengagumkan.⁶ Sebab itu, seni sastra yang menekankan kesatuan literer (yang berkaitan dengan kesusastaan) dalam Alkitab sangat ditekankan. Pandangan yang menyatakan bahwa Alkitab sebagai karya sastra tentu tidak perlu menggeser pemahaman tentang Alkitab sebagai karya teologis, Alkitab tetap firman Tuhan. Alkitab adalah karya teologis tetapi sekaligus karya sastra.⁷ Kenyataan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan Alkitab secara naratif akan memberikan

³ Jakub Santoja mengetengahkan tiga fase tafsiran yaitu tafsir tradisional, tafsir historis kritis serta tafsir struktural. Dalam buku Raman Selde, *Panduan Teori Sastra Masa Kini*, 1991 terlihat bahwa metode narasi merupakan metode yang lahir setelah periode paska strukturalis. Metode struktural yaitu metode yang lahir dari pemahaman bahwa teks haruslah menjadi pusat perhatian dalam memahami suatu naskah. Penafsir yang menggunakan metode ini tidak lagi perlu bersusah payah dengan latar belakang teks, pengarang, waktu teks itu dikarang, alamat suatu teks atau ucapan asli dari suatu tulisan. Dari metode struktural yang memberi perhatian kepada teks muncullah metode narasi yang juga memberi perhatian kepada teks khususnya unsur-unsur cerita dalam teks itu. Tetapi pendekatan naratif ini adalah pendekatan sastra yang relatif tidak serumit analisis struktural. Jakub Santoja, "Metode Exegese Narasi" *Gema* Edisi 41/46 (1991/1993) 41-43; 1-2.

⁴ Shimon, Bar-Efrat, *Narrative Art in The Bible* (Sheffield: Almond Press, 1989), 9.

⁵ Adji Utama, "Pendekatan Naratif untuk Injil Lukas" *Gema* No.41 (1991) 32.

⁶ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, inc., 1981), 3.

⁷ Singgih menyatakan bahwa karya teologis tidak harus berada di luar lingkup suatu karya seni. E.G. Singgih, "Apa dan Mengapa Exegese naratif?" *Gema* No.46 (1993), 12-14.

sumbangan yang penting dan akan lebih memperkaya pemahaman tentang Alkitab di samping pemahaman-pemahaman yang telah diperoleh berdasarkan pendekatan-pendekatan sebelumnya.⁸

Menurut Groenen pendekatan sastra (pendekatan linguistik/pendekatan naratif) perlu dikembangkan, sebab dengan pendekatan tersebut teks yang akan ditafsir dapat diberikan perhatian sebagaimana adanya melalui prinsip kerja yang sinkron dan holistik.⁹ Pendekatan naratif adalah suatu pendekatan dalam studi Alkitab dengan memperhatikan unsur-unsur cerita.¹⁰ Di dalam pendekatan ini, penuturan dan pengisahan diberi tempat yang sangat utama. Dalam pendekatan naratif, yang penting adalah teks itu sendiri dapat secara maksimal berkomunikasi dengan penafsir.¹¹ Salah satu kelebihan pendekatan naratif ialah adanya kemampuan mengkomunikasikan iman dan dunia pemikiran pengarang yang dibatasi dengan jarak waktu yang begitu jauh dengan pembaca pada masa apapun.¹² Dengan metode ini seorang pembaca dapat langsung berkontak dengan “dunia cerita” yang terbentuk pada saat seseorang “menghidupkan” cerita itu melalui pembacaan dan penghayatannya.¹³ Mark Allan Powell mengemukakan manfaat atau kelebihan lain dari pendekatan naratif,

⁸ Groenen, *Analisis Naratif Kisah Sengsara* (Yohanes 18-19), 13-35, yang menekankan bahwa metode linguistik dengan sarananya narratologi dapat membuka cakrawala dan masa depan baru bagi ilmu tafsir Alkitab melalui pendekatannya yang Sinkron dan Holistik yang memberi perhatian pada teks sebagaimana adanya dan sebagai satu keseluruhan, berbeda dengan pendekatan historis kritis yang memberi perhatian pada apa yang ada dibelakang teks Alkitab.

⁹ Ibid., 13-35.

¹⁰ Bdk. Adji Utama, “Pendekatan Naratif Untuk Injil Lukas.”, 32.

¹¹ Ibid.

¹² Jakub Santoja, “Peran Exegese Narasi dalam Studi Teologi.” *Gema* No.46 (1993), 2.

¹³ Ibid.

diantaranya: pendekatan naratif berfokus pada teks Alkitab itu sendiri, pendekatan naratif memberikan kemungkinan kepada kerjasama dengan pendekatan lain, memungkinkan kerjasama yang lebih luas dalam kegiatan studi Alkitab yang tidak terbatas di kalangan ahli biblika saja, pendekatan narasi mempunyai potensi untuk mempersatukan persekutuan orang percaya di dalam studi Alkitab yang dilakukan bersama-sama.¹⁴ Tetapi pendekatan ini juga mempunyai kekurangan yaitu mudah sekali terjadi suatu proses imajinatif yang kerap kali sukar dihindarkan.¹⁵ Namun dengan tetap setia pada pesan yang ada di dalam teks itu serta hubungannya dengan bagian Alkitab yang lebih luas, maka proses imajinatif dalam pendekatan naratif akan memperkaya pemahaman teks/perikop yang ditekuni.¹⁶

Lee Archic menyatakan bahwa salah satu bentuk kesusastraan yang utama digunakan di dalam Alkitab adalah narasi/cerita.¹⁷ Menurut penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa di dalam Perjanjian Lama ada lebih dari 2/3 bagian tulisan yang ditulis dalam bentuk narasi.¹⁸ Bar-Efrat menyatakan bahwa bentuk sastra narasi yang dipergunakan sebagai sarana menyampaikan pesan Allah kepada manusia, pada umumnya dikenal sebagai bentuk sastra yang indah berkualitas tinggi

¹⁴ Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 85-91.

¹⁵ Santoja, "Peran Exegese Narasi dalam Studi Teologi.", 2-3.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Lee Archic, "Creation Narrative & The Movement of The Spirit", in *Doing Theology with The Spirit's Movement In Asia*, John England & Allan Torrance (Eds). (Singapore: ATESEA, 1991),

¹⁸ Shimon, Bar-Efrat, *Narrative Art in The Bible*, 9. C.Groenen, *Analisis Nartif Kisah Sengsara* (Yohanes 18-19). 21, menggarisbawahi bahwa kira-kira 65 % dari tulisan Alkitab berupa cerita/kisah.

dan terkemuka di antara sastra dunia lainnya.¹⁹ Pentateukh, sebagai salah satu contoh telah menyajikan pemahamannya tentang bangsa Israel yang dipanggil secara khusus untuk menjadi umat Allah, dalam kerangka kerja narasi.²⁰ Allah sebagai pencipta yang menciptakan manusia dan dunia diketahui oleh kita melalui cerita. Begitupun sejarah Israel telah diuraikan dalam bentuk kisah yang panjang dan menarik.²¹ Dalam Perjanjian Baru pun banyak kesaksian tentang perbuatan Allah yang menyelamatkan yang diceritakan dalam bentuk narasi, contohnya dalam Injil-Injil. Yesus sering memakai narasi/cerita untuk menyampaikan pesan Allah kepada para pendengarNya. Yesus adalah seorang yang piawai dalam bercerita sehingga membuat para pendengar-Nya kagum dan mengikuti Dia.²²

Dengan melihat relasi yang erat antara narasi dan pesan moral yang terkandung di dalamnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara khusus kepada narasi Alkitab dengan memakai langkah pendekatan naratif, khususnya narasi dalam Perjanjian Baru yaitu narasi “Pembasuhan kaki” dalam Injil Yohanes 13:1-17.

¹⁹ Shimon, Bar-Efrat, *Narrative Art in The Bible*, 9.

²⁰ John Navone, *Towards a Theology of Story* (Slough: St. Paul Publication, 1977), 22.

²¹ Ibid.

²² Abram, “Joseph Narrative in Genesis 37-50 As A Model Narrative Theology”, (Disertasi Th.D, EAGST, 1996), 7.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Dari pembahasan tentang latar belakang/alasan pemilihan judul telah diuraikan bahwa tulisan ini memberi perhatian kepada narasi di dalam Alkitab. Menyadari bahwa penelitian terhadap narasi Alkitab memiliki ruang lingkup yang luas, maka demi pekerjaan terarah dan dapat dipertanggungjawabkan dalam tulisan ini akan dikaji salah satu dari pada narasi tersebut. Konsentrasi pengkajian akan diberikan kepada narasi Perjanjian Baru, yaitu narasi tentang “Pembasuhan Kaki” yang terdapat di dalam Injil Yohanes 13:1-17.

Injil Yohanes memiliki 21 pasal dan merupakan bagian integral dari Alkitab secara keseluruhan (66 kitab) dan semuanya merupakan mata rantai yang terus berkelanjutan dengan membentuk tema-tema khusus yang menjadi kekhasan tiap-tiap kitab/perikop. Dalam penelitian ini, penulis memilih narasi “Pembasuhan kaki” dalam Injil Yohanes 13:1-17 sebagai pokok yang akan diteliti sebab narasi ini mengandung beberapa segi yang mendukung untuk penelitian narasi Alkitab sebagai berikut:

1. Pemahaman teologis dari narasi “Pembasuhan Kaki” dalam Yohanes 13:1-17 memiliki daya tarik tertentu untuk diteliti.
2. Makna rohani atau pesan yang tersirat di dalam narasi “Pembasuhan Kaki” dalam Yohanes 13:1-17 dapat menjadi kontribusi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dalam setiap bidang kehidupan dan bergereja. Terlebih khusus bagi para mahasiswa teologi (yang sedang dipersiapkan

menjadi calon-calon pemimpin gereja) maupun bagi para pemimpin Kristen di dalam melayani.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian melalui pendekatan naratif terhadap Yohanes 13:1-17, adalah upaya untuk memperoleh makna dasar teologis dengan maksud supaya Firman Tuhan tidak hanya diketahui atau dipelajari, tetapi juga diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kasih Allah kepada umatNya.

Penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Penulis dapat memahami apa yang dimaksud dengan pendekatan naratif dan dapat melakukan penyelidikan isi Alkitab berdasarkan langkah-langkah pendekatan naratif.
2. Penulis dapat mengetahui pesan teologis serta sumbangan dan manfaat yang dapat diperoleh dari narasi “Pembasuhan kaki” dalam Yohanes 13:1-17. Pesan serta sumbangan dan manfaat narasi diberi penekanan, terutama karena pemahaman di balik hal-hal yang tersurat dalam setiap narasi, ada pesan yang tersirat.²³
3. Pengenalan dan pemahaman narasi Pembasuhan Kaki dalam Yohanes 13:1-17 serta pesan-pesan teologis yang terkandung di dalamnya, dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan,

²³ John Navone, *Towards a Theology of Story*, 35.

secara khusus para pemimpin Kristen dalam pelayanan, kapan dan di manapun juga.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode ini diawali dengan analisa sastra yaitu mencari tahu pemahaman narasi dalam sastra umum agar dapat diperoleh dasar analisis bagi sastra narasi “pembasuhan kaki”. Hal ini penting untuk mencari tahu bentuk-bentuk dan tujuan narasi serta manfaat dan peran narasi dalam kehidupan masyarakat dan gereja.

Pada tahap berikutnya, dilakukan penelitian kepada narasi “Pembasuhan kaki” dalam Yohanes 13:1-17 itu sendiri untuk mengetahui isi pesan yang tersirat di dalam narasi tersebut secara mendalam. Dalam tahap ini, penelitian terhadap narasi Pembasuhan Kaki dalam Yohanes 13:1-17 akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan naratif.²⁴

²⁴ Beberapa orang dari para penulis yang telah mengadakan usaha mendekati teks Alkitab secara naratif ini adalah: Davic Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus Sebagai cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 1-184; Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1-215; Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), 100; Adji Utama: *Mengapa kamu Menengadah ke Langit? Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus*, (Jakarta BPK: Gunung Mulia, 2001), 1-102; C. Groenen, *Analisis Kisah Sengsara (Yohanes 18-19)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 59-159. David Rhoads dan Donald Michie memberi sumbangan melalui langkah-langkah analisa naratif yaitu: membuat terjemahan yang disusun seperti sebuah cerita pendek (tidak ada petunjuk berupa bab atau ayat) dengan tujuan pembaca dapat mengalami cerita secara menyeluruh, kemudian melakukan analisa terhadap unsur-unsur narasi. Kingsbury memberi sumbangan dengan melacak alur-alur cerita Injil Matius. Robert Kysar melakukan studi teknis dari alur cerita Injil Yohanes. Adji memberi sumbangan dalam hal memperhatikan unsur-unsur yang membangun suatu narasi, seperti unsur retorik, isi dan refleksi. Groenen memberi sumbangan pikiran melalui langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisa naratif yaitu: membuat terjemahan serta pendekatan narasi atas babak dan adegan, membuat kritik teks & keterangan kultural, historis dan exegese, menganalisa masing-masing narasi secara terinci yaitu analisa struktural (syntaxis), analisa kebenaran teks (semantik) dan analisa bagaimana teks diciptakan

Adapun langkah-langkah pendekatan naratif terhadap narasi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Membahas struktur kitab untuk mendapatkan gambaran umum Injil Yohanes dalam usaha pemahaman secara khusus.
2. Memusatkan perhatian kepada perikop yang akan diteliti melalui pendekatan naratif, yaitu Yohanes 13:1-17.
3. Menguraikan secara menyeluruh isi narasi yang terdapat dalam Yohanes 13:1-17 agar supaya ada gambaran lengkap tentang narasi tersebut.

Selanjutnya mengadakan analisa naratif khusus terhadap Yohanes 13:1-17 dengan menguraikan komponen narasi. Adapun komponen-komponen narasi yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

- Struktur
- Plot/Alur
- Karakter/karakteristik
- Konflik
- Setting tempat dan waktu
- Narator

oleh penulis yang ditampung oleh pembaca (pragmatik). Dalam menganalisa narasi "Pembasuhan kaki" dalam Injil Yohanes 13:1-17, penulis banyak dibantu oleh sumbangan mereka.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan dikerjakan di dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I yang merupakan pendahuluan, Bagian ini berisi tentang penjelasan umum tentang hal-hal yang akan dikerjakan serta apa yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini dan di dalamnya terdiri dari latar belakang/alasan pemilihan judul, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bagian ini berisi pembahasan mengenai pengertian umum tentang apa yang dimaksud dengan narasi sebagai bentuk sastra, dalam hal ini menyangkut pengertian istilah, bentuk-bentuk dan struktur dari narasi. Kemudian menguraikan beberapa fungsi narasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dan secara singkat mengenai jenis, komponen, ciri dan keunikan narasi Perjanjian Lama. Kemudian penguraian mengenai analisa naratif.

Bab III, Bagian ini dimulai dengan membahas struktur kitab Injil Yohanes, struktur teks dan pembagian episode. Kemudian melakukan analisa terhadap episode dan komponen narasi “Pembasuhan Kaki” di dalam Injil Yohanes 13:1-17 (yaitu bagian-bagian penting dari cerita/narasi dalam perikop: plot/alur, karakter/karakteristik, klimaks/konflik, setting tempat dan waktu kemudian narator).

Bab IV, bagian ini berisi tentang pesan narasi (atau dapat disebut pesan narator) yang muncul. Dan implikasi dari narasi Pembasuhan Kaki dalam Yohanes 13: 1-17 bagi pemimpin Kristen yang melayani dalam gereja dewasa ini.

Bab V, yang merupakan penutup, bagian ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi penulis berdasarkan hasil penafsiran melalui pendekatan naratif Injil Yohanes 13:1-17.